



Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan

Sri Marwiyati

Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia
marwi.piaud@iainsalatiga.ac.id

Abstract: *INSTILLING CHARACTER EDUCATION BY HABITUATION. Character education is education which not only teaches what is good and bad, but also teaches children to feel these values and be able to do it. Habit is one of the effective ways in the process of forming children's character. Habits are attitudes and behaviors that are relatively permanent and automatic through an iterative learning process. Good habits will also have a good impact on children for the future. This study aims to determine what biases are carried out in RA Miftahul Falah in instilling Early Childhood Character education. This research is a field research with a qualitative descriptive approach. The results of the research show that character education is carried out every day through habituation which is carried out regularly. In their religious development, RA Miftahul Falah's children are always accustomed to reading Asmaul Husna and together chanting the part of Quran every day. The development of social care is manifested in the Friday practice and the practice of Ramadan. Eating together and sharing supplies are also a means of cultivating character education for children, namely developing a sense of empathy, discipline, independence, social care, responsibility. The main purpose of the habituations is to build the character of children with noble character, moral character, having good manners, and good habits.*

Keywords: *Character education; habituation; early childhood*

Abstrak: Pendidikan karakter tidak mengajarkan baik dan buruk saja, akan tetapi mengajarkan anak untuk merasakan nilai-nilai tersebut dan mampu melakukannya. Pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif dalam proses pembentukan karakter anak. Pembiasaan adalah sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses yang berulang-ulang. Pembiasaan yang baik akan berdampak baik pula bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembiasaan yang dilakukan RA Miftahul Falah dalam menanamkan pendidikan Karakter pada anak. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan setiap hari melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Dalam pengembangan religius, siswa RA Miftahul Falah selalu dibiasakan membaca asmaul husna serta surat pendek bersama-sama setiap hari. Pengembangan peduli sosial diwujudkan dalam kegiatan amalan jumat dan amalan ramadhan. Makan bersama dan berbagi bekal juga sebagai sarana penanaman pendidikan karakter bagi anak yaitu mengembangkan rasa empati, disiplin, mandiri, peduli sosial, tanggung jawab. Tujuan utama pembiasaan adalah

membangun karakter anak berakhlak mulia, pribadi anak yang bermoral, memiliki sopan santun, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Kata kunci: Pendidikan karakter; pembiasaan; anak usia dini

A. Pendahuluan

Setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah dengan berbagai potensi yang harus dikembangkan. Pendidikan yang tepat yang diterima oleh anak akan menjadikan anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berkarakter. Pembentukan karakter pada anak dimulai dari keluarga, karena interaksi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak anak usia dini, karena masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama (Mansur 2011).

Menurut Syarbaini, karakter adalah sistem yang berupa daya dorong, daya gerak dan daya hidup yang berisi tata nilai kebajikan akhlak dan moral yang tertanam dalam diri seseorang, tata nilai tersebut yang mendasari pemikiran, sikap dan perilakunya (Syarbaini 2011). Karakter menurut Suyanto yang dikutip oleh Agus Wibowo, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap orang untuk hidup dan bersosialisasi baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan negara. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan sehingga pendidikan karakter menjadi efektif (Wibowo 2017).

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter atau nilai kebaikan dalam diri seseorang untuk diterapkan dalam tindakan atau perilaku sehari-hari melalui pembiasaan, nasihat, pengajaran dan bimbingan. Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan kepada anak tentang baik dan benar, akan tetapi anak memahami nilai positif dari pendidikan karakter tersebut dan melaksanakannya serta mampu mempengaruhi orang yang ada disekitarnya.

Menurut Zubaedi, pengertian karakter memiliki kedekatan dengan pengertian akhlak, yaitu sama-sama berorientasi dalam pembentukan karakter yang positif. Hanya saja istilah akhlak lebih terkesan timur dan Islam, sedangkan karakter terkesan Barat dan sekuler (Zubaedi 2011). Akhlak dapat diperoleh atau diubah dengan cara belajar, begitu pula dengan karakter yang dapat dibentuk atau dibangun secara berkesinambungan melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak akan menjadi manusia yang berkarakter positif ketika anak mendapatkan rangsangan dan dukungan lingkungan Pendidikan yang positif, baik di rumah maupun di sekolah. Peran aktif orang tua, serta masyarakat untuk selalu bersama-sama menggalakkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap kesempatan, khususnya kepada anak-anak usia dini.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Guru harus merancang pembelajaran, mengenali tingkat pengetahuan anak, memotivasi anak dan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan. Program pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER...

kemampuan anak, selain itu program kegiatan belajar pada anak harus menumbuhkan sikap dan perilaku yang positif melalui metode dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Upaya pembentukan karakter tidak semata-mata dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar saja, akan tetapi juga dengan pembiasaan dalam kehidupan. Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zubaedi, ada dua cara dalam mendidik akhlak juga diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu: 1) Mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh; 2) perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang (Zubaedi 2011).

Menurut Reber, yang di kutip oleh Tohirin dalam buku Psikologi Pembelajaran PAI, pembiasaan adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat (Tohirin 2005). Menurut Muhammad Rosyid Dimas (Dimas 2005), pembiasaan adalah membiasakan anak untuk melakukan hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, sehingga dalam melakukannya tanpa arahan lagi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan perilaku yang direncanakan untuk mempengaruhi seseorang yang dilakukan secara sengaja dengan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi orang yang dipengaruhi. Dengan kata lain pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara teratur. Dengan kebiasaan yang dilakukan seseorang, maka orang tersebut dalam melakukan kebiasaannya tanpa berpikir panjang, karena sudah menjadi kebiasaannya.

Tujuan pembiasaan pada anak adalah agar anak terlatih dalam sebuah tujuan, sehingga anak benar-benar menanamkan kebiasaan itu dalam dirinya dan akan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan bagi anak tersebut. Pembiasaan menjadi cara yang efektif dalam menanamkan karakter pada anak usia dini, karena masa usia dini adalah masa emas, yaitu masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak akan menyerap dengan cepat apa yang didengar atau dilihatnya, kebiasaan yang baik yang dilihat dan didengar oleh anak akan menjadi kebiasaan yang baik pula yang akan dilakukan oleh anak hingga dewasa. Proses ini merupakan proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh (Jaya 2009).

Menurut Pavlov dalam teori pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) belajar itu adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*response*). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah diberikan syarat-syarat tertentu. Yang utama dalam belajar menurut teori *conditioning* ialah adanya latihan-latihan secara *continue* (terus-menerus). Artinya belajar akan terjadi secara otomatis karena adanya kegiatan secara terus menerus. *Classical conditioning* termasuk teori Behaviorisme, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang harus diamati, bukan dengan proses mental. Menurut kaum behavioris, perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dapat dilihat secara langsung (Santrock 2008).

Dari teori tersebut diatas dapat diketahui bahwa, dengan adanya pembelajaran yang berulang-ulang atau pembiasaan akan menjadikan anak terbiasa dengan apa yang dilakukan. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik, sehingga jiwa anak dapat menunaikan kebiasaan itu dengan mudah dan tanpa berpikir panjang atau

dengan usaha keras. Anak yang sudah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang.

Membangun karakter anak merupakan hal mendasar yang harus dilakukan dan dibentuk secara berkesinambungan melalui pembiasaan. Sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yg ditetapkan Permendikbud, 2014. Karakter-karakter penting yang harus dikembangkan pada anak usia diantaranya adalah: 1) Terbiasa mengucap dan menjawab salam; 2) meminta tolong dengan baik; 3) Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu; 4) mengenal agama yang dianut dan mengerjakan ibadah; 5) berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif; 6) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan; 7) Menghormati/toleransi; 8) Mengetahui perilaku baik/sopan dan buruk; 9) Membiasakan diri berperilaku baik.

RA Miftahul Falah merupakan salah satu lembaga pendidikan PAUD yang menanamkan pendidikan karakter kepada anak dengan pembiasaan dan tauladan. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah RA Miftahul Falah bahwa *“untuk menciptakan anak yang berakhlakul karimah harus sedini mungkin dibekali dengan pendidikan yang baik, dan suri tauladan yang baik”*.

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh RA Miftahul Falah yaitu baris-berbaris, membaca Asmaul husna, do'a harian dan surat pendek, cerita anak, makan bersama dan berbagi bekal, serta amalan jum'at dan ramadhan. Dengan pembiasaan tersebut, diharapkan dapat melahirkan pribadi-pribadi yang berakhlak mulia dan berkarakter.

Pembiasaan-pembiasaan lain yang dilakukan oleh RA Miftahul Falah adalah ketika anak baru datang ke sekolah juga dibiasakan seperti mengucapkan salam, masuk dengan kaki kanan, merapikan sepatu dan tas ditempatnya. Ketika istirahat anak dibiasakan untuk bermain secara bergiliran dan bergantian, berdo'a sebelum bermain, berkata sopan dan tidak teriak, merapikan mainan, dan berhenti ketika waktu istirahat selesai. Pembiasaan itu melatih anak untuk memiliki sikap disiplin, tanggung jawab serta kemandirian.

Pendidikan karakter menjadi hal yang penting karena setiap anak memiliki perbedaan dalam sikap, berperilaku dan pemikiran. Pendidikan karakter melalui pembiasaan diharapkan dapat membekali anak untuk menjadi anak yang berpikiran luas, berkepribadian baik dan berkarakter. Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mencermati lebih lanjut tentang bagaimana pembiasaan yang diterapkan di RA Miftahul Falah dalam membangun karakter anak usia dini.

B. Pembahasan

1. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan angka, penelitian bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai (Moleong 2011).

Penelitian ini dilaksanakan di RA Miftahul Falah Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang pada semester genap Tahun Ajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, wali siswa dan siswa kelompok A dan B. Fokus penelitian

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER...

ini adalah pembiasaan-pembiasaan apa yang dilakukan dan diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di RA Miftahul sebagai upaya penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini.

Untuk memudahkan memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam observasi, peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di RA Miftahul Falah. Peneliti terlibat dalam kegiatan orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam wawancara, peneliti mengadakan kontak langsung atau tatap muka langsung dengan sumber data, yaitu kepala sekolah, orang tua anak dan guru RA Miftahul Falah. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan dan mencatat dari jawaban sumber data. Tehnik selanjutnya yaitu tehnik pengumpulan data dengan dokumen, yaitu mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian (Nawawi 2012). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data dari dokumen yang dimiliki oleh RA Miftahul Falah Seperi, arsip foto, RPPH, jurnal mengajar, buku harian, dan lain-lain.

Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data (*Collecting data*), hasil pengumpulan data kemudian ditindaklanjuti dengan reduksi data, display data dan menarik kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi sumber yaitu, membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dalam metode kualitatif yakni tehnik ini dilaksanakan dengan membandingkan data yang satu dengan sumber data yang lain, seperti membandingkan data pengamatan dengan hasil wawancara atau dokumentasi.

2. Hasil

Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan menentukan perkembangan dan kemajuan bangsa. Tingkah laku seseorang merupakan hasil pendidikan yang diperoleh diwaktu kecil. Di masa kecilnya, jika mendapatkan pendidikan yang baik, maka anak tersebut akan menjadi orang dewasa yang berkarakter, bijaksana, berpikir dan berwawasan luas.

Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam mengajarkan kepada anak usia dini, karena anak usia dini memiliki karakteristik meniru dari apa yang dilihat dan apa yang didengar. Meniru merupakan proses belajar alamiah pada setiap orang. Dengan memberikan pembiasaan yang baik akan ditiru oleh anak, yang kemudian akan diaplikasikan anak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembiasaan yang baik yang harus dicontohkan kepada anak.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) 2010-2014 telah memprogramkan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT) dalam sistem pendidikan di Indonesia (Listiyarti 2012). Demikian halnya dengan RA Mifahul Falah yang menganggap pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama yang harus ditanamkan pada anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan karakter yang baik pada anak dengan mempraktekkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan melaksanakan dari sebuah keputusan yang sudah diambil secara

beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan (Hariyanto 2013).

Nilai-nilai karakter yang perlu diterapkan kepada anak meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Zubaedi 2011).

Penanaman pendidikan karakter bukan menjadi tanggung jawab sekolah saja, keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak mempunyai peran lebih penting dari lembaga pendidikan. Pengembangan karakter dan potensi anak diperlukan pemahaman karakteristik setiap anak, orang tua adalah orang terdekat yang mengetahui perkembangan dan karakteristik anak dengan detail. Keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan membentuk karakter anak (Hasanah et al. 2017). Jalinan kerjasama antara orang tua, lembaga pendidikan dan juga masyarakat sangat diperlukan, ketiga elemen tersebut saling mendukung satu dengan yang lain secara baik penanaman pendidikan karakter akan tercipta dengan maksimal.

Salah satu cara dalam penanaman pendidikan karakter adalah melalui pembiasaan. Menurut E. Mulyasa (2012), pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Perilaku yang baik yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan, kebiasaan yang diulang-ulang akan menjadi karakter yang menempel pada diri seseorang. Kebiasaan yang dilakukan oleh anak dipengaruhi oleh kebiasaan yang dicontohkan oleh orang tua atau guru, karena mereka adalah panutan anak-anaknya.

Anak adalah peniru yang ulung, semua yang dilihat dan didengar akan terekam dalam memori mereka dan diaplikasikan dalam kehidupannya. Untuk itu tauladan dan pembiasaan yang baik yang seharusnya dilihat atau didengarkan oleh anak. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan bagi anak, demikian pula dengan cara penanamkan pendidikan karakter bagi anak.

Penanaman pendidikan karakter di RA Miftahul Falah dilakukan dengan cara memberikan kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari, mingguan dan juga kegiatan tahunan melalui praktek langsung yang dilakukan oleh anak-anak dan kebiasaan baik yang dilakukan oleh guru yang menjadi tauladan bagi anak. Adapun pembiasaan yang dilakukan RA Miftahul Falah adalah sebagai berikut:

1. Baris berbaris

Kegiatan pembelajaran di RA Miftahul Falah diawali dengan kegiatan berbaris di depan pintu masuk. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 07.00 dan diikuti oleh semua anak, jadi sebelum pukul 07.00 anak-anak sudah berada di sekolah, dari kegiatan baris ini akan terlihat anak yang datang tepat waktu dan anak yang datang tidak tepat waktu. Kemudian anak-anak diajak melakukan gerakan pengembangan motorik kasar antara lain melompat, berjinjit, jalan ditempat diiringi dengan beryanyi bersama sebagai penyemangat anak, tujuannya adalah mengembangkan motorik kasar anak. Kemudian dilakukan tanya jawab tentang warna, angka, huruf dan lain-lain. Bagi siswa yang bisa menjawab dengan cepat akan masuk kelas pertama dan mendapatkan reward dari guru berupa "tos". "Tos" merupakan penghargaan yang diberikan kepada anak atas keberhasilan anak dalam menyelesaikan masalah yang telah diberikan oleh guru.

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER...

Penghargaan merupakan suatu kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap orang. Seperti yang dikatakan Abraham Maslow yang dikutip oleh Budhy Munawar bahwa penghargaan sebagai salah satu tingkat hierarki kebutuhan manusia, sehingga penghargaan dibutuhkan oleh setiap orang begitu pula dengan anak usia dini, penghargaan dapat berbentuk fisik maupun lainnya (Munawar 2015).

Menurut ibu Dwi selaku guru kelas B mengungkapkan bahwa kegiatan berbaris tersebut selain mengembangkan motorik kasar juga bisa mengembangkan tanggung jawab, rasa percaya diri pada anak, sikap menghargai teman dan juga menanamkan sikap sabar menunggu giliran untuk masuk kelas serta kedisiplinan pada anak. Bagi anak yang mau memimpin barisan juga akan tertanam jiwa pemberani dan punya semangat pemimpin.

Anak bisa menjalankan apa yang telah menjadi aturan sekolah pastilah tidak lepas dari peran dan kerjasama dengan orang tua murid, anak datang terlambat atau datang tepat waktu ditentukan kebiasaan orangtuanya dalam mengantar anaknya terlambat atau tidak, dengan kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah dapat membantu menumbuhkan kedisiplinan bagi anak.

Selain baris berbaris sebelum masuk kelas, anak juga diajarkan upacara bendera setiap hari senin, anak diajarkan berbaris rapi, menirukan teks pancasila, menyanyikan lagu Indonesia Raya, hormat pada bendera merah putih dan mendengarkan amanat dari Pembina upacara. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari senin sebagai bentuk cinta tanah air dan melatih kedisiplinan pada anak.

Pembiasaan baris berbaris yang dilakukan oleh RA Miftahul Falah merupakan pembiasaan yang mengajarkan anak tentang kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, menghargai orang lain berbicara, juga menumbuhkan gemar membaca melalui kegiatan permainan angka, permainan huruf sebelum masuk ke kelas. Pembiasaan upacara bendera setiap hari senin juga mampu merangsang karakter anak dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, disiplin, kerja keras juga kedisiplinan. Dari pembiasaan baris berbaris dan upacara banyak nilai-nilai karakter yang bisa mengajarkan anak menjadi anak yang berkarakter positif.

2. Membaca Asmaul husna, do'a harian dan surat pendek

Pembiasaan yang kedua setelah berbaris adalah anak melakukan kegiatan berdoa bersama sebelum melakukan pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, guru selalu mengucapkan salam serta menyapa anak tentang kabar dan keadaannya dengan nyanyian, sehingga anak senang dan bersemangat. Setiap hari siswa RA Miftahul Falah ketika di dalam kelas selalu dituntun dan dilatih untuk membaca doa sebelum belajar, dilanjutkan dengan membaca asmaul husna dan surat-surat pendek secara bersama-sama dan dipimpin oleh guru kelas masing-masing.

Kegiatan berdoa dilakukan pada pukul 07.30-07.45. Dalam kegiatan ini bertujuan mengembangkan nilai agama dan moral anak yaitu mencintai Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah. Pembiasaan berdoa sebelum belajar mengajarkan pada anak terbiasa berdoa sebelum melakukan aktivitas apapun. Seperti yang ungkapkan oleh ibu Hendriyani selaku kepala RA mengungkapkan bahwa:

"Pembiasaan berdoa sebelum belajar, membaca asmaul husna, surat pendek merupakan ciri khas dari RA kami bertujuan menanamkan karakter disiplin dalam sikap berdoa dengan

baik bagi anak serta lebih mengenalkan nilai-nilai agama sejak dini. Dengan karakter religius yang baik insyaallah dapat membekali agama yang baik kepada anak, dengan agama yang baik dan mengenal Allah dan ciptaanNya lebih dini diharapkan akan menjadikan akhlak dan moral anak juga baik sebagai bekal anak dalam bersosialisasi dan bermasyarakat, dan menjadi anak yang baik hati dan perilakunya”

Dari ungkapan kepala sekolah di atas dapat dilihat bahwa pembiasaan berdo'a sebelum belajar dilanjutkan dengan membaca do'a serta surat pendek dapat mengembangkan religi pada anak. Religi yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan agama. Dengan pembiasaan tersebut nilai agama pada anak dapat berkembang dan tertanam sejak dini tentang agama dan amalan ibadah tentang agama yang dianutnya.

Berdasarkan hasil observasi pembiasaan hafalan surat pendek setiap hari, banyak anak-anak kelompok A sudah bisa menghafal surat pendek mulai dari *an nass* sampai surat *al humazah*, kelas B banyak yang hafal surat *al Ashr* sampai surat *al Zalzalah* hal ini sudah bagus dan sangat membantu anak dan orang tua dalam membekali ilmu agama bagi anak, karena memang basic sekolah RA Miftahul Falah bukan sekolah Tahfidz.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wali siswa, mereka mengungkapkan bahwa orang tua juga merasa bangga dan berterima kasih kepada RA Miftahul Falah yang telah bersabar mendidik putra putrinya sehingga menjadi anak yang mandiri dan yang paling utama adalah ilmu agama yang diberikan sangat baik sehingga menjadi bekal bagi anak mengenal ilmu agama dan menjadikan anak lebih religius.

Pembiasaan yang dilakukan oleh RA Miftahul Falah dalam mengajarkan anak untuk membaca asmaul husna, do'a harian dan surat pendek mampu mengembangkan nilai karakter religi pada ada. Nilai religinya antara lain: anak terbiasa berdo'a, lebih dekat dengan Allah melalui bacaan asmaul husna, do'a-doa yang dibiasakan di sekolah akan menjadi kebiasaan yang diterapkan dimanapun dan kapanpun sehingga anak selalu ingat pada Allah, anak dan anak mampu mengucapkan doa sebelum atau sesudah melakukan kegiatan. Dengan surat-surat pendek yang biasa diucapkan bersama-sama oleh anak dan guru akan membantu anak dalam mempelajari Al Qur'an dan menambah pengetahuan anak tentang Al Qur'an. Salam yang diucapkan oleh guru juga menjadikan anak terbiasa menjawab dan mengucapkan salam yang bisa diterapkan anak dimanapun ketika berjumpa dengan teman, saudara, dan orang lain. Sehingga nilai religi karakter religius menjadi nilai karakter utama yang harus diajarkan pada anak.

3. Cerita anak

Kegiatan rutin yang dilakukan anak setelah berdo'a adalah bercerita. Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Rahayu 2013). Bercerita atau mendongeng dapat membentuk karakter atau watak berdasarkan budi pekerti atau nilai yang disampaikan dalam dongeng (Munawar 2015).

Kegiatan bercerita di RA Miftahul Falah ini dilakukan oleh anak-anak secara bergantian setiap harinya. Anak yang terpilih diminta maju ke depan teman-temannya untuk bercerita. Cerita yang disampaikan bebas sesuai kemampuan dan yang diingat oleh anak, teman yang lain dan guru mendengarkan cerita tersebut. Sebelum semua anak bisa duduk rapi, guru belum meminta anak yang bercerita di depan kelas untuk memulai

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER...

bercerita, hal ini dilakukan agar anak terbiasa duduk dengan rapi dan mau mendengarkan teman berbicara. Setelah selesai bercerita dilanjutkan dengan tanya jawab tentang cerita yang disampaikan. Guru di sini bukan sebagai pusat cerita tapi sebagai pendengar cerita anak, sehingga menjadi tauladan kepada anak-anak agar menjadi orang yang menghargai dan mendengarkan orang lain saat berbicara.

Bercerita secara lisan mendukung anak-anak untuk belajar membaca, memahami pengetahuan dunia, dan menjadikan sosial-emosi anak menjadi baik. Bercerita juga memberikan pengaruh positif pada terhadap perkembangan kosa kata usia dini.

Pembiasaan bercerita di depan kelas yang dilakukan oleh anak dapat melatih kemandirian, keberanian, percaya diri anak serta literasi bagi anak. Literasi bukan saja kemampuan anak dalam membaca dan menulis, akan tetapi berbicara merupakan bagian dari literasi. Dalam kegiatan cerita anak, anak lain yang mendengarkan akan tertanam nilai karakter positif yaitu menjadi pendengar yang baik, mau bergantian dalam berbicara sehingga tertanam karakter menghargai orang lain.

4. Makan bersama dan berbagi bekal

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh RA Miftahul Falah selanjutnya adalah makan bersama. Makan bersama dilakukan diwaktu istirahat yaitu pukul 09.00. Dalam kegiatan ini anak diminta cuci tangan sebelum makan dilanjutkan berdoa sebelum makan dan makan bersama. Ketepatan waktu dalam setiap melaksanakan semua kegiatan merupakan bentuk penanaman karakter pada anak.

Pembiasaan mencuci tangan sebelum makan selalu dilakukan sebelum kegiatan makan dilaksanakan, menjaga kebersihan merupakan pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada semua orang. Kesehatan merupakan hal yang penting untuk selalu dijaga yaitu dengan cara menjaga pola makan yang baik, olah raga dan juga menjaga kebersihan.

Dalam mencuci tangan anak diajarkan pula untuk selalu menunggu giliran, karena dalam mencuci tangan anak tidak diperkenankan berdesak-desakan, anak bergantian dalam mencuci tangan. Dari kegiatan mencuci tangan anak tertanam untuk selalu sabar menunggu giliran dan menerapkan budaya antri. Setelah mencuci tangan anak diperkenankan untuk duduk lagi dan dilanjutkan dengan makan bersama. Sebelum makan anak-anak dibimbing oleh guru untuk berdoa sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah.

Kegiatan makan bersama di RA Miftahul Falah dilaksanakan setiap hari. Dalam kegiatan makan bersama anak mengambil bekal sendiri, dan makan sendiri, walaupun masih ada yang berantakan dalam makannya. Dari hasil pengamatan peneliti, guru memberikan teladan dalam kegiatan makan bersama kepada anak, guru memberikan aturan makan dengan tangan kanan, makan dengan duduk dan tidak bersuara, makan dengan perlahan supaya tidak berantakan. Guru selalu membimbing dan memberikan nasihat tentang kebiasaan-kebiasaan yang baik yang harus dilakukan saat makan dan sesudah makan. Setelah makan selesai anak diminta membersihkan meja yang dipakai untuk makan tersebut dan mengembalikan tempat makan pada tempatnya. Karakter yang ditanamkan dari kebiasaan tersebut adalah mengembangkan jiwa kemandirian pada anak, anak menjadi orang yang tidak selalu ketergantungan dengan orang lain dan anak juga mampu menyelesaikan problem atau masalah yang dihadapi.

Selain kemandirian, makan bersama dapat mengembangkan kedisiplinan. Anak diajarkan berdisiplin dalam makan dan mentaati aturan dan adab ketika makan. Hal sama diungkapkan oleh Yossi Srianita, dkk dalam penelitiannya bahwa dalam kegiatan makan bersama anak mampu mengarahkan sikap yang benar saat makan dengan mengikuti aturan yang telah disepakati saat makan. Anak juga mampu menata dan menyimpan alat makan, mengatur diri untuk menyelesaikan waktu makan dan menggunakan sendok dan garpu agar tidak menimbulkan bunyi pada saat makan (Srianita, Ruf, and Meilanie 2020).

Setiap hari anak diminta membawa bekal dari rumah, akan tetapi tidak semua anak membawa bekal dikarenakan anak lupa atau memang tidak mau membawa. Bagi anak yang tidak membawa bekal, guru meminta kepada anak yang membawa makanan untuk berbagi bekal yang dibawa. Sebagian besar anak yang membawa bekal mau berbagi bekalnya kepada teman yang tidak membawa bekal. Kegiatan ini dilakukan untuk memupuk rasa empati dan rasa kebersamaan dan sikap berbagi kepada orang lain.

Pembiasaan makan bersama yang mungkin dianggap sepele oleh orang dewasa, ternyata memiliki nilai karakter positif yang sangat luar biasa. Makan bersama mampu merangsang kemandirian anak, tanggung jawab, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui adab makan, terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menjadi manusia yang selalu bersyukur, mengenal perilaku sopan sehingga mampu membiasakan diri berperilaku baik. Selain itu, dari kegiatan makan bersama mampu menumbuhkan rasa empati pada anak, anak mau berbagi dengan orang lain. Dengan tumbuhnya empati atau rasa peduli pada anak akan menumbuhkan nilai karakter peduli lingkungan dan sosial bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi masyarakat yang lebih luas.

5. Amalan Jum'at dan Amalan Ramadhan

Selain kegiatan rutin yang dilakukan harian ada juga kegiatan yang dilakukan tiap seminggu sekali yaitu amalan jum'at. Amalan jum'at yaitu kegiatan beramal yang dilakukan setiap hari jum'at, dalam kegiatan ini anak membawa uang seikhlasnya dari rumah untuk diinfaqkan. Infaq tersebut dikelola oleh sekolah dan digunakan untuk kegiatan sosial, seperti ketika ada bencana, dan juga diberikan kepada siswa yang sakit dan membutuhkan biaya yang banyak. Dalam kegiatan ini anak dilibatkan yaitu anak diajak untuk menengok teman yang sakit ketika sudah di rumah dan mendoakan kesembuhan temannya. Dari kegiatan tersebut sikap peduli, mau berbagi terhadap sesama bisa muncul, sikap empati dan kasih sayang juga berkembang. Pengalaman secara langsung lebih memberikan pelajaran yang nyata dan berharga kepada anak yang akan menjadikan pembelajaran lebih berkesan yang akan diingat anak sampai dewasa.

Selain harian dan mingguan menurut kepala RA Miftahul Falah kegiatan penanaman karakter juga dilakukan dalam kegiatan amalan Ramadhan yang dilakukan setiap setahun sekali di bulan ramadhan. Amalan ramadhan yaitu kegiatan membagikan makanan pokok berupa beras, minyak dan mie instan kepada para dhuafa yang berada disekitar lingkungan RA Miftahul Falah yang dilakukan setiap bulan ramadhan. Bahan makanan pokok didapatkan dari hasil donasi wali murid RA Miftahul Falah dan juga pengurus dari RA Miftahul Falah. Dalam pembagian amal ini anak bersama guru berjalan keliling membagikan bahan pokok makanan tersebut untuk diberikan kepada yang berhak menerima.

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER...

Kegiatan amalan Jum'at dan amalan ramadhan yang dibiasakan kepada anak RA Miftahul Falah mampu menanamkan nilai karakter peduli sosial kepada sesama. Anak diajarkan menjadi manusia yang peduli sosial untuk saling membantu tanpa pamrih. Dengan karakter peduli sosial akan menimbulkan rasa empati, simpati, cinta kasih terhadap sesama tanpa membedakan. Rasa empati yang dimiliki oleh anak akan menghilangkan sifat egois dan sombong pada anak dan yang lebih utama adalah menjadikan anak selalu bersyukur atas nikmat yang dimiliki.

Dari berbagai pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh RA Miftahul Falah, sudah banyak mengajarkan anak yang mengarah pada nilai pendidikan katakter yaitu: religius, menghargai, disiplin, kerjakeras, mandiri, peduli sosial, gemar membaca, tanggung jawab, berperilaku baik, mampu membedakan perbuatan baik dan buruk, menjaga kebersihan diri, terbiasa mengucap dan menjawab salam, terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan lainnya. Dalam pembiasaan yang dilakukan RA Miftahul Falah masih perlu pembiasaan-pembiasaan yang lain yang mampu menghilangkan sikap *bullying* yang masih marak terjadi pada anak atau sikap kurang menghargai teman. Masih ada anak yang suka mengejek hasil karya temannya, menertawakan hasil karya yang kurang bagus dan lain-lain. dengan sikap mau menghargai apapun hasil karya orang lain akan menimbulkan rasa hormat pada arang lain, sehingga tercipta kerukunan dan cinta damai kepada sesama.

Pembiasaan yang baik hendaknya dilaksanakan secara berulang-ulang, teratur dan terprogram, sehingga akan menjadikan kebiasaan itu sebagai kebiasaan yang utuh, permanen dan otomatis. Oleh karena itu pengawasan sangat menentukan keberhasilan dari proses pembiasaan tersebut. Untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua untuk mengawasi kebiasaan yang sudah terbentuk pada anak dan membantu proses pembiasaan tersebut untuk diterapkan dalam bersosial dengan masyarakat.

C. Simpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh RA Miftahul Falah dalam mengembangkan karakter anak adalah melalui kegiatan rutin harian, mingguan dan juga tahunan. Pembiasaan tersebut diantaranya; 1) baris sebelum masuk kelas yang mampu mengembangkan kedisiplinan dan rasa percaya diri anak; 2) kegiatan berdoa sebelum pembelajaran dan pembacaan asmaul husna mampu mengembangkan religius anak, kedisiplinan, terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, serta anak mampu mentaati peraturan; 3) pembiasaan bercerita setelah kegiatan doa mampu mengembangkan rasa percaya diri, jiwa pemberani, mengembangkan literasi, menghargai/toleransi dan menjadikan anak mampu menjadi pendengar yang baik; 4) makan bersama dan berbagi bekal mampu mengembangkan kemandirian, kedisiplinan, mau berbagi sebagai bentuk kepedulian sosial; 5) kegiatan amalan jum'at dan amalan ramadhan mampu mengembangkan religius, sikap peduli, rasa empati dan mengembangkan rasa kasih sayang terhadap sesama. Nilai-nilai karekter yang telah ditanamkan kepada anak diharapkan mereka menjadi anak yang berpikiran luas, penuh kasih sayang dan berakhlakul karimah, sehingga bisa menciptakan kedamaian dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimas, Muhammad Rasyid. (2005). *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa Dan Akal Anak*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Hariyanto, Mukhlis Samani. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Bandung: Rosdakarya.
- Hasanah, Nur, Program Studi, Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri, and Pengertian Orang Tua. (2017). "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Ranah." *Prosiding Seminar Nasional*.
- Jaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Listiyarti, Retno. (2012). *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif*. Jakarta: Esensi.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munawar, Budhy. (2015). *PENDIDIKAN KARAKTER Pendidikan Menghidupkan Nilai Dan Pesantren, Madrasah, Dan Sekolah*. Jakarta: The Asian Foundation, LSAF dan ALIVE Indonesia.
- Nawawi, Hadari. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Prees.
- Rahayu, Aprianti Rahayu. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT. Indeks.
- Santrock, John W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Srianita, Yossi, Ma Ruf, and Sri Martini Meilanie. (2020). "Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Makan (Studi Kasus Di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta) Abstrak." 4(1):152-61.
- Syarbaini, Syahrial. (2011). *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi, Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa*. Bogor: Ghalia indonesia.
- Tohirin. (2005). *Psikologi Pembelajaran PAI*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, Agus. (2017). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.